

Pendidikan Keimanan dalam al-Qur'an

Fauzana Annova

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov. 21st, 2019

Revised June 25th, 2020

Accepted June 27th, 2020

Keyword:

Qur'an

Education of faith

Monotheism

ABSTRACT

This paper discusses the education of faith in the Qur'an, this research is a philosophical normative study, and philosophical, substantial. The method used is descriptive analytic supported by authoritative sources. This study concludes that the implementation of faith education has several stages that must be passed, so that the cultivation of understanding of faith in students becomes easier. The first stage involves planting the root of the faith, namely monotheism (*tauhid*). After the creed of *tauhid* is firmly planted, after that it is continued with the cultivation of other pillars of faith. Faith education is declared successful if a person has the characteristics of a believer, namely *khusyu'* in prayer, abstaining from useless deeds, purifying the soul with *zakat*, guarding genitals, keeping mandates and promises and always carrying out prayer rituals.

Copyright © 2019, AL-USWAH
All rights reserved.

Corresponding Author:

Fauzana Annova

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: fauzanaannova@uinib.ac.id

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab pertama kali pada anak kecil." yang meliputi semua sisi agama. Ia merupakan sendi agama, roh keberadaan Islam, yang kepadanya akidah disandarkan, ibadah diambil, akhlak dicari dan menghimpun dasar-dasar syari'at dan hukum.

Adapun mengenai pendidikan keimanan, Ibnu Sina menasehati: "Hendaknya al-Qur'an dianjurkan

pertama kali pada anak kecil." Tujuannya semata-mata untuk mempersiapkan secara fisik dan intelektual dalam pengajaran ini agar ia mereguk bahasa aslinya dan agar jiwanya tertanam ajaran-ajaran iman.

Tugas dan kewajiban pendidik adalah menumbuh besarkan seorang anak, sejak pertumbuhannya atas dasar konsep pendidikan iman dan

atas dasar-dasar ajaran Islam sehingga ia terikat oleh akidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengannya lewat sistem dan peraturan Islam. Sehingga anak didik akan mengenal bahwa Islam sebagai agama, al-Qur`an sebagai iman, dan Rasul SAW sebagai pemimpin dan suri tauladan yang baik.

Pada dasarnya ketika seorang anak dilahirkan, maka ia telah memiliki fitrah tauhid, akidah iman kepada Allah dan dasar kesucian. Jika baginya dipersiapkan pendidikan rumah yang sadar, pergaulan masyarakat yang baik, lingkungan pengajaran yang penuh iman, maka tidak diragukan lagi anak tersebut akan tumbuh berkembang atas dasar keimanan yang mantap, akhlak mulia, dan pendidikan yang benar. Inilah hakikat fitrah keimanan yang ditetapkan al-Qur`an al-Karim.

Berkaitan dengan fitrah tauhid tersebut ditegaskan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 172 tentang *Syabadatnya* jiwa manusia sebelum ke Alam Dunia. "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari *shulbi* mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) "bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keEsaan Tuhan)."¹

¹Q.S. Al-A'raf, 7: 172

Dari ayat tersebut diketahui bahwa ruh manusia sudah mengakui keEsaan Allah SWT. Manusia kemudian lahir dalam keadaan suci. Orang tuanya dan pendidikan yang diterimanya di dunialah yang akan membentuk anak tersebut selanjutnya.

2. AYAT-AYAT AL-QUR`AN TENTANG KEIMANAN

Adapun di antara ayat-ayat al-Qur`an yang menjelaskan tentang keimanan adalah sebagai berikut:

a. Surat al-Hujurat, 49: 14-15

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَزِرْتَابُهُمْ وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ. (الحجرات: ١٥-١٤)

Artinya: "Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman

kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. Al-Hujurat : 14-15)

Penjelasan tafsir:

Artinya bahwa kamu sekarang telah insaf, telah percaya akan syari’at yang dibawa oleh Muhammad SAW. Di sini disebut الأعراب *al-A’rab*. Menurut pemakaian bahasa orang Arab, artinya ialah orang Arab yang masih Badwi, yang belum mengenal peradaban dan kesopanan pergaulan dan belum mengerti peribahasa yang halus. Oleh sebab itu, maka dalam ayat ini hendaklah diartikan orang Arab dusun, secara ringkas orang Arab Badwi saja. Tidak boleh diartikan orang Arab berkata.

Di sini dengan halus dapat dirasakan perbedaan pengalaman si Badwi tersebut tentang Iman dan Islam. Sebab dengan semata-mata mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mengakui dengan lidah, mentashdiqkan apa yang diakui itu dengan hati, serta mengikutinya dengan perbuatan sudahlah boleh orang itu menyebutnya dirinya orang Islam. Berapa banyaknya orang Islam, dia mengucapkan syahadat, menunaikan shalat, berpuasa, dan naik haji, namun imannya kepada Allah belum dihayatinya dan belum diinsafinya. Sehingga keIslamannya itu tidak

mengesan dalam hidupnya. Misalnya saja orang yang taat beribadah, tetapi bila datang seruan berjihad pada jalan Allah, timbullah takutnya, lalu dia menyinghkan diri untuk mengerjakan ibadat di tempat yang sunyi: ”karena belum masuk iman ke dalam hatimu.” Hal ini berkaitan dengan firman Allah, Q.S. Al-‘Ankabut, ayat 1.²

b. Surat Luqman, 31:22

وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (لقمان: ٢٢)

Artinya: “Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.” (QS. Luqman: 22)

Penjelasan tafsir:

Penyerahan wajah pada hakikatnya ialah penyerahan diri, penyerahan jiwa raga. Disebut wajah, yang berarti muka. Karena mukanyalah yang menentukan pribadi manusia. Jika dipotong kepala, maka tidak akan terang lagi siapa dia. Menghadapkan wajah, atau menyerahkan wajah kepada Allah berarti menyerahkan diri. Artinya beramal dengan ikhlas karena Allah. Artinya dia telah ada pegangan hidup. Dia tidak bimbang dan ragu lagi. Sebab dia sudah

²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVI (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), 213

mendapat jalannya. Akhirnya semua akan pulang kembali kepada Allah jua. Kembali dengan jiwa yang mantap.³

c. Surat al-An'am, 6: 82

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ
هُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾ (الأنعام:

(٨٢

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-An'am, 6: 82)

Penjelasan tafsir:

Apabila iman telah tumbuh hendaklah disiangi dan disisipi terus, jangan dibiarkan masih ada sisa kegelapan di dalamnya. Apabila sekali telah mengakui, telah beriman bahwa diri bertuhan kepada Allah, hendaklah iman itu dipupuk dan dipertinggi dan mi'rajkan jiwa kepada martabat yang lebih tinggi, sehingga cahaya itu bukan semata-mata diambil dari matahari lagi, melainkan langsung dari Allah. Dalam ayat ini Allah menjanjikan bagi orang yang selalu membersihkan iman, akan dianugerahi oleh Allah keamanan. Tegasnya iman menimbulkan aman dalam jiwa. Apabila iman telah tumbuh, rasa takut sudah hilang, sebab tidak ada tempat takut kecuali Allah. Dan kalau jiwa telah aman tentram

terbukalah kira-kira, terbuka ilham dan petunjuk.⁴

d. Surat al-Mukminun, 23:1-11

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي
صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ
مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾
وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَى
أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتغى وراءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ
وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى
صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ
﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿١١﴾ (المؤمنون: ١-١٠)

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang menjaubkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampauhi batas. Dan

³Ibid., Juz XXI, 141

⁴Ibid., Juz VII, 265

orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al-Mukminun,23:1-11)

Penjelasan tafsir:

Kalimat menang adalah bukti bahwasanya perjuangan telah dilalui menghadapi musuh atau berbagai kesulitan. Orang tidaklah sampai kepada menang, kalau dia belum melalui dan mengatasi rintangan yang bertemu ditengah jalan. Rintangan dari kebodohan, rintangan dari nafsu-nafsu jahat yang ada dalam diri sendiri, semuanya pasti bertemu dalam hidup. Hati nurani manusia ingin kejayaan, kemuliaan dan kedudukan yang lebih tinggi. Tetapi hawa nafsunya menariknya supaya jatuh ke bawah. Maka dalam ayat ini diberikan keterangan bahwasanya kemenangan pastilah didapat oleh orang yang beriman, orang yang percaya. Kalimat “*qad*” yang terletak di awal *fi’il madhi (aflaha)*, menurut kaidah bahasa Arab adalah menunjukkan kepastian. Hanyalah dengan kepercayaan adanya Tuhan jalan satu-satunya buat membebaskan diri dari penghambaan hawa nafsu dunia dan syaitan. Iman mendorong sanubari buat tidak mencukupkan dengan hanya semata-mata pengakuan lidah. Dia hendaklah didikuti dengan bukti dan bakti.

Kemudian bukti-bukti itu memperkuat iman kembali. Maka ditunjukkanlah enam syarat yang wajib dipenuhi sebagai bukti iman.⁵

e. Surat al-Ikhlas, 112:1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ

وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

Penjelasan tafsir:

Inilah pokok pangkal akidah, puncak dari kepercayaan. Mengakui bahwa yang dipertuhan itu Allah namaNya. Tidak ada Tuhan selain Dia. Dia Maha Esa, Tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Kepercayaan itulah yang dinamai Tauhid. Berarti menyusun fikiran yang suci murni, tulus ikhlas bahwa tidak mungkin Tuhan itu lebih dari satu. Tidak ada yang menyamaiNya, tidak ada yang menyerupaiNya, dan tidak ada pula teman hidupNya. Karena mustahillah kalau Dia lebih dari satu. Karena kalau Dia berbilang, terbagilah kekuasaanNya. Kekuasaan yang terbagi, artinya sama-sama kurang berkuasa.⁶

⁵Ibid., Juz XVIII, 7

⁶Ibid., Juz XXX, 297

f. Surat al-Baqarah, 2: 82

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾

(البقرة : ٨٢)

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al-Baqarah, 2: 82)

Penjelasan tafsir:

Orang-orang yang beriman dengan iman yang benar, sebagaimana diajarkan oleh nabi-nabi mereka dan beramal saleh sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul, maka mereka itu adalah penghuni surga dan mereka juga kekal di dalamnya.⁷

g. Surat Ali-Imran, 3:83-85

أَفَعَيِّرَ دِينَ اللَّهِ يَتَّبِعُونَ ۗ لَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ
يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾ قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا

وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ
وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ

أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَتَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾ وَمَنْ

يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ

فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama

Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan Hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.

Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan Hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri." Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imran: 83-85)

Penjelasan tafsir:

Yaitu menyerah dengan tulus ikhlas kepada Allah, menerima ajaran Allah yang dibawa sekalian Nabi dan memandang sekalian nabi itu sama-sama Nabi Allah.

Matahari dan bulan menyerah kepada Allah, demikian pula alam cakrawala dengan taat dan suka, sebagian manusiapun demikian pula. Sebagiannya oleh karena mereka memikirkan maksud Islam sedalam-dalamnya, masuklah mereka ke dalamnya dengan keinsafan sebenar-benarnya, itulah *thau'an*. Tetapi sebagiannya lagi berperang dengan kepentingan diri sendiri atau kedudukan, mengakui bahwa itu sebenar-benar agama, tetapi keadaan atau suasana tidak mengizinkan sebab itu berat

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 1, 235

sangat dia masuk Islam. Maka bersikaplah dia *karban*. Selalulah sikap mereka mendustai diri sendiri. Dengan ini, dapatlah ditegaskan bahwa Islam ajaran Rasul Allah, Muhammad SAW, sebagai sambungan dari Rasul-Rasul yang terdahulu, bukanlah kepunyaan satu bangsa dan golongan, melainkan untuk perikemanusiaan seluruhnya di segala tempat dan di segala zaman.⁸

h. Surat al-Anfal, 8:2-4

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. الَّذِينَ يُتَّقُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا. (الأنفال : ٢-٤)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya.*” (Q.S. Al-Anfal: 2-4)

Penjelasan tafsir:

Maka kalau ada orang yang mengakui dirinya beriman, menurut ayat ini, belumlah diterima iman itu dan belumlah terhitung ikhlas, kalau hatinya belum

bergetar mendengar nama Allah disebut orang. Apabila nama Allah disebut, terbayanglah dalam ingatan orang yang beriman itu betapa maha besarnya kekuasaan Allah, mengadakan, menghidupkan, mematikan dan melenyapkan. Dan ingatan kepada Allah itu bukan semata-mata karena disebut, melainkan karena melihat pula bekas kekuasaan-Nya. Maka merasa takutlah ia kalau-kalau usianya akan habis padahal ia belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah. Sedangkan mendengar nama Allah disebut orang, hati jantung mereka sudah tergetar karena takut, betapa lagi kalau ayat-ayat Allah itu dibaca orang, niscaya lebih lagi ayat-ayat itu menambah iman mereka kepada Allah. Ayat-ayat Allah itu dapat dibaca dalam kitab al-Qur`an dan dapat pula dibaca pada alam yang ada di sekeliling kita. Tawakkal adalah pengikat iman. Tawakkal inipun suatu kekuatan dalam jiwa, sebab kita sadar bahwa kita punya sandaran yang kuat, yaitu Allah. Dan apabila iman telah kuat, orang pasti mengerjakan shalat. Apabila orang selalu mengerjakan shalat, niscaya imannya akan bertambah kuat.⁹

i. Surat at-Taubah, 9: 86

وَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَجَاهَدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذَنَكَ أُولُو الطُّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُنْ مَعَ الْقَاعِدِينَ. (التوبة : ٨٦)

⁸Hamka, *Tafsir...*, Juz III, 227

⁹Ibid., Juz IX, 250-252

Artinya: “Dan apabila diturunkan sesuatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya," niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk.”(Q.S. Al-Taubah, 9: 86)

Penjelasan tafsir:

Bahwasanya hendaklah orang beriman kepada Allah, dibuktikan dengan kesanggupan berjihad, berjuang dan berkorban, dibawah pimpinan Rasul. Karena iman dalam hati hendaklah dibuktikan dengan perbuatan dan tenaga.

Mereka mampu, ada harta yang akan mereka berikan kalau mereka mau. Badan merekapun tidak cacat, sedang jihad hendaklah dengan harta dan jiwa, namun mereka minta izin buat tidak ikut. Padahal itu adalah perintah Tuhan. Padahal mereka mengaku beriman kepada wahyu. Kalau begini apa artinya iman mereka? Bukankah ini suatu perangai orang munafik, yang mau enakanya saja?¹⁰

j. Surat al-Hajj, 22:78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ
وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً
أَيُّكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ
قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَأَتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ

فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. dia (Allah) Telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu[993], dan (begitu pula) dalam (al-Qur`an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.” (Q.S. Al-Hajj, 22:78)

Penjelasan tafsir:

Ini adalah isyarat menyuruh kerja keras melaksanakan segala yang diperintah Allah, menghentikan segala larangann-Nya. Artinya berjihadlah terhadap dirimu sendiri supaya hanya kepada Allah saja taat dan kekanglah nafsu bila hawanya telah mendorong, dan berjihad pulalah menentang syaitan yang mencoba memasukkan was-wasnya. Berpegang teguhlah kepadaNya, memohonlah pertolongan kepada Allah dan bertawakkallah dan mohonlah perlindungan. Karena Dialah sebenar-benar pemimpin dan pelindungmu. Dialah sebaik-baik penolong, ketika kamu menghadapi kesusahan atau ketika berhadapan dengan musuh.

¹⁰Ibid., Juz X, 317

3. PENDIDIKAN KEIMANAN

Iman berasal dari kata “*aamana – yu’minu – iimaan*,” artinya percaya. Kata iman (percaya) seakar dengan kata “amanah” (terpercaya) dan kata aman (keadaan aman). Secara etimologi, iman berarti membenaran (*tashdiq*). Orang yang beriman adalah orang benar dalam memegang dan melaksanakan amanat, sehingga hatinya merasa aman.¹¹ Iman kepada Allah, yaitu percaya sepenuh hati bahwa Allah SWT satu-satunya Tuhan. Dengan percaya pada Allah SWT berarti percaya pula pada aspek-aspek yang lain yang lain, yang berhubungan dengan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab, rasul hari akhir dan takdir.

Menurut Imam Qashtallani, iman adalah keyakinan hati, pengakuan dengan lisan dan dinyatakan dengan amal yang shaleh serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Menurut Syekh Abdul Aziz, iman adalah membenarkan secara sungguh-sungguh segala sesuatu yang diketahui sebagai berita yang dibawa oleh Nabi yang berasal dari Allah SWT.¹²

Adapun pendidikan keimanan adalah sinergi berbagai unsur aktivitas pedagogis, pengaitan anak-anak dengan dasar-dasar keimanan, pengakrabannya dengan rukun-rukun Islam dan pembelajarannya tentang prinsip-prinsip syari’at Islam.

Pendidikan karakter dan instink anak yang sedang tumbuh kembang, pengarahan tingkah laku mereka sesuai sesuai dengan fondasi nilai, prinsip-prinsip dan norma-norma etik yang bersumber dari keimanan yang benar kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari akhir dan qadha-Nya yang baik maupun yang buruk. Pendidikan keimanan berarti mendidik anak-anak untuk melaksanakan berbagai ibadah dengan menyelami spiritnya dan bukan sekedar formalitas pelaksanaannya semata.¹³ Pendidikan iman adalah mengikuti anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai paham melaksanakan rukun-rukun Islam, dan mengajarnya sejak *mumayyiz* dasar-dasar syari’at Islam yang agung.¹⁴

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan keimanan merupakan pendidikan dengan dasar-dasar keimanan, pengakrabannya dengan rukun-rukun Islam dan pembelajarannya tentang prinsip-prinsip syari’at Islam.

Tugas pendidik dan orang tua dalam menumbuhkan anak atas dasar pendidikan keimanan yang sempurna lagi diridhai, di antaranya:

- a. Hendaknya para pendidik dan orang tua memberikan petunjuk kepada anak tentang keimanan

¹¹Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 185

¹²Abdurrahman Madirie, *Meluruskan Aqidah* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 93.

¹³Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 36

¹⁴Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Rosdakarna, 1990), 144

- kepada Allah, kekuasaan-Nya yang mengagumkan, dan penciptaan langit dan bumi.
- b. Pada anak hendaknya ditanamkan roh khusuk, takwa, kepada Allah penguasa segala alam, dengan jalan membukakan mata mereka untuk bisa melihat kekuasaan dan mukjizat yang amat besar. Di antara sarana untuk memperkuat kekhusyukan dan melekatnya keimanan pada jiwa anak, melalui latihan dalam usia mumayid untuk khusyuk dalam shalat, mendidiknya sedih dan menangis saat mendengar ayat al-Qur`an.
 - c. Mendidik jiwa menyadari akan pengawasan Allah, terhadap setiap tingkah laku dan keadaan anak bisa dicapai bila anak dilatih dan diyakinkan bahwa Allah SWT selalu mengawasi dan melihatnya.

Berikut ini adalah petunjuk Rasulullah SAW dalam mengingatkan anak dengan dasar-dasar iman, di antaranya:

- a. Perintah mengawali (mendidik anak) dengan kalimat “*La ilaha illallah.*”

Ini ditujukan agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam merupakan yang pertama kali di dengar oleh anak, yang pertama diucapkan oleh lidahnya, dan agar merupakan kata-kata dan lafazh yang pertama kali dipahami. Selain itu juga disunnahkan untuk mengazani telinga kanan anak, dan mengikamati telinga kirinya. Mengenalkan hukum halal dan haram sebagai yang pertama kali dipahami. Ini ditujukan agar sejak

pertumbuhannya, anak membuka kedua matanya terhadap perintah-perintah Allah, dan bergairah untuk melaksanakannya.

- c. Menyuruh beribadah sejak berusia tujuh tahun. Sama halnya dengan itu anak pun dilatih untuk mulai berpuasa. Ini bertujuan agar sejak pertumbuhan anak dapat belajar tentang hukum-hukum semua ibadah dan sudah dapat belajar tentang hukum-hukum semua ibadah dan sudah terbiasa melaksanakannya sejak dini.
- d. Mendidiknya untuk mencintai Rasulullah SAW. Dan cinta membaca Al-Qur`an. Selain itu juga mengajari mereka dengan kisah peperangan Rasulullah, sejarah para sahabat.

Adapun tahapan pendidikan Keimanan, seperti dijelaskan dalam hadits Rasulullah, yang diriwayatkan Imam Muslim:

...عن ابن عباس، أن معاذًا قال، "بعثني

رسول الله ﷺ، قال إنك تأتي قوما من أهل

الكتاب، فادعهم إلى شهادة أن لا إله إلا الله

وأني رسول الله، فإنهم أطاعوا لذلك، فأعلمهم

أن الله افترض عليهم خمس صلوات في كل

يوم وليلة، فإن هم أطاعوا لذلك فأعلمهم أن

الله افترض عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم

فترد في فقرائهم، فإنهم إطاعوا لذلك، فأيك

وكرائم أموالهم، واتق دعوة المظلوم، فإنه ليس

بينها وبين الله حجاب." (رواه مسلم)

Artinya: "...dari Ibn 'Abbas, bahwa Mua'dz berkata, "Rasulullah SAW mengutusku, beliau bersabda "Engkau akan mendatangi suatu kaum dari ahli kitab, karena itu ajaklah mereka kepada persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Jika mereka taat maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa Allah mewajibkan mereka Shalat lima waktu dalam sehari semalam. Kalau mereka taat, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa Allah mewajibkan mereka membayar zakat, yang diambil dari orang kaya diantara mereka dan diberikan kepada orang miskin diantara mereka. Jika mereka taat, maka waspadalah terhadap harta pilihan mereka. Dan takutlah engkau dari doa orang yang dizalimi, karena doa itu tidak ada sekat dengan Allah SWT. (HR. Muslim)

4. ANALISIS AYAT KEIMANAN

Berdasarkan kutipan beberapa ayat diatas ada beberapa hal yang perlu dijelaskan dan ditanamkan dalam melaksanakan pendidikan keimanan, yaitu:

4.1. Perbedaan Iman dan Islam

Uraian penjelasan dari Q.S. Al-Hujurat, 49: 14-15, memberikan hikmah, bahwa tidaklah sama antara orang beriman dengan orang Islam. Orang Islam baru sekedar tunduk, mengakui dan membenarkan tauhid, serta mengirinya dengan ibadah, namun semua proses hidup dilalui

dalam proses kehidupan yang aman tanpa rintangan. Ujian akan kekuatan iman orang Islam tersebut akan terlihat tatkala tantangan dan rintangan serta berbagai kesulitan hidup dihadapinya. Apakah ia akan lari menghindar atau memilih maju dengan segala konsekuensi yang harus dihadapi. Hal ini akan membedakan antara sikap seseorang yang baru mengaku Islam dengan seseorang yang beriman.

Seseorang yang mengaku Islam berarti ia melaksanakan, tunduk dan patuh serta berserah diri sepenuh hati terhadap hukum-hukum dan aturan-aturan Allah. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Luqman, 31: 22 yang dikemukakan di atas. Pengakuan dan berserah diri itu diwujudkan dalam perilaku nyata, baik perilaku rohani maupun jasmani.

Pada dasarnya iman dan Islam tidak bisa dipisahkan. Iman menjadi syarat sahnya amal dan Islam merupakan refleksi dari keimanan itu sendiri.

Menurut Abdul Mujib seperti dikutip Ramayulis, kepribadian muslim menimbulkan lima karakter ideal. *Pertama*, karakter *syahadatain*, yaitu karakter yang mampu menghilangkan dan membebaskan diri dari segala belenggu, kemudian mengisi diri sepenuh hati dengan Allah, Tuhan yang mutlak. *Kedua*, karakter *mushalli*, yaitu karakter yang mampu berkomunikasi dengan Allah dan sesama manusia. Karakter *mushalli* juga menghendaki adanya kesucian lahir dan batin, yang

diwujudkan dalam wudu' dan dalam bentuk kekhusyukan. *Ketiga*, karakter *muzakki*, yaitu karakter berani mengorbankan hartanya. Karakter ini menghendaki adanya pencarian harta secara halal dan mendistribusikannya dengan cara yang halal pula. Ia menuntut adanya produktivitas dan kreativitas. *Keempat*, karakter *sha'im*, yaitu karakter yang mampu mengendalikan diri dari nafsu-nafsu rendah. *Kelima*, karakter *haji*, yaitu karakter yang mau mengorbankan harta, waktu bahkan nyawa demi memenuhi panggilan Allah SWT.¹⁵

Adapun iman sebagai sikap batin, berada pada tingkat keabstrakan yang sangat tinggi, yaitu sulit ditangkap hubungannya dengan perilakunya sehari-hari. Melalui ibadah, seseorang yang beriman memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual akan tugas-tugas pribadi untuk mewujudkan kehidupan yang baik di dunia ini. Di samping itu, ibadah juga berfungsi sebagai usaha pemeliharaan dan penumbuhan iman itu sendiri. Iman itu menjadi mengendalikan sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam firman Allah, Q.S. Al-Hajj, 22:78 & al-Taubah, 9: 86.

Dalam hadits Rasulullah, juga telah dijelaskan tentang pengertian iman, seperti terdapat dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari berikut ini:

حدثنا إسماعيل بن إبراهيم أخبرنا أبو خيان التيمي عن أبي زرعة عن أبي هريرة قال، "كان النبي ﷺ يوماً بارزاً للناس فاتاه رجل فقال، "ما الإيمان؟" قال، "الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وبقائه ورسوله وتؤمن بالبعث..." (رواه البخاري)

Artinya: *Menceritakan kepada kami Ismai'l ibn Ibrahim, memberitakan kepada kami Abu Hayyan al-Tamimi dari Abi Zar'at dari Abu Hurairat, ia berkata, "Pada suatu hari ketika Nabi SAW sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya, "apakah iman itu?" jawab Nabi, "Iman adalah percaya kepada Allah, para malaikat Nya, dan pertemuan dengan Nya, para rasul Nya, dan percaya pada hari berbangkit dari kubur..."* (HR. Bukhari)

Hadits tersebut menjelaskan tentang rukun iman yang harus diimani oleh setiap mukmin. Keimanan mempunyai pengaruh yang besar atas diri manusia. Pengaruh itu terutama membuat manusia percaya pada diri sendiri, meningkatkan kemampuannya untuk sabar dan kuat menanggung derita kehidupan, membangkitkan rasa tenang dan tentram dalam jiwa, menimbulkan kedamaian hati dan member perasaan bahagia.

4.2. Penanaman Pokok Akidah

Adapun penegasan pokok akidah seperti dijelaskan dalam QS. Al-Ikhlâs, 112: 1-4. Mengakui bahwa yang dipertuhan itu Allah namaNya.

¹⁵Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 161-162

Tidak ada Tuhan selain Dia. Dia Maha Esa, tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Kepercayaan itulah yang dinamai Tauhid. Berarti menyusun pikiran yang suci murni, tulus ikhlas bahwa tidak mungkin Tuhan itu lebih dari satu. Tidak ada yang menyamaiNya, tidak ada yang menyerupaiNya, dan tidak ada pula teman hidupNya.

Selanjutnya al-Qur'an juga menegaskan bukti-bukti keterangan tentang akidah tauhid, yang merupakan substansi akidah Islam, yaitu tauhid *rububiyah* dan tauhid *ulubiyah*. Tauhid *rububiyah* artinya mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kepemilikan, dan pengurusan. Di antara dalil yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى
الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ
تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam di atas 'Arsy. dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." (Q.S. Al-A'raf, 7: 54)

Adapun tauhid *ulubiyah* pengesaan Allah dalam ibadah, yakni bahwasanya hanya Allah satu-satunya yang berhak diibadahi. Allah berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ

الْبَطْلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Artinya: "Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Al-Qur'an menjadikan tauhid *rububiyah* ini sebagai dalil yang menunjukkan tauhid lain, yaitu tauhid *ulubiyah*, yang dengannya Dia mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitabNya, bahwa Allah sajalah yang mempunyai kelayakan untuk disembah dan yang tiada sekutu bagi-Nya. Selagi mengakui Allah sebagai *Rabb*, Pencipta, Pemberi rezki, yang menghidupkan dan yang mematikan serta menangani segala sesuatu, maka sudah selayaknya ibadah hanya ditujukan kepada-Nya.¹⁶

Adapun cara mengajarkan pendidikan keimanan, seperti dijelaskan dalam Q.S. Shaad: 5-7:

أَجْعَلِ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا ۗ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ
عَجَابٌ ۖ وَأَنْطَلِقَ الْأَمَلَاءُ مِنْهُمْ أَنْ أَمْشُوا
وَأَصْبِرُوا عَلَىٰ الْهَتِكُمْ ۗ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ

¹⁶Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 41

مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آلَمَةِ الْآخِرَةِ إِنَّ هَذَا إِلَّا
أَخْتَلَقُ

Artinya: Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya Ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, Sesungguhnya Ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal Ini dalam agama yang terakhir; Ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan.

Dalam mengajarkan pendidikan keimanan, maka hal pertama yang perlu dilakukan adalah mengajarkan dan memperkenalkan kalimat tauhid "La Ilaha Illallah." Setelah itu dilanjutkan dengan penjelasan tentang Maha Kuasa dan Maha Besarnya Allah SWT. Penjelasan tentang nikmat zahir yang tampak nyata, seperti penciptaan langit dan bumi, penciptaan tubuh yang sempurna dan nikmat yang banyak yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya.

4.3. Sifat-Sifat Orang Beriman

Dalam surat al-Mu'min, ayat 1-10 yang telah dikemukakan di atas, Allah menjelaskan sifat-sifat yang sejatinya melekat pada orang-orang mukmin. Kemenangan baik di dunia maupun di akhirat, baik dalam tingkat mukmin individual maupun sosial. Kemenangan ini tidak lain adalah yang dirasakan seorang mukmin dengan hatinya, yang

tergambar jelas dalam ranah hidup realitasnya dan yang mencerminkan kebahagiaan yang dapat dan diketahui manusia pada umumnya yang sengaja disamarkan oleh Allah bagi hamba-Nya yang mukmin.¹⁷

Adapun sifat-sifat orang mukmin yang terkandung dalam Q.S. Al-Mu'min, 23: 1-10, adalah sebagai berikut:

1) Khusyu' dalam Shalat

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

"yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya" (Q.S. Al-Mu'minun: 2)

Al-Zuhri menyatakan, khusyu' ialah ketentraman hati seseorang dalam shalat. Hasan al-Bashri juga menegaskan kekhusyuan ini berpusat pada hati dan karenanya mereka yang khusyu' selalu menundukkan pandangan dan merendahkan hati, tidak congkak.

Hakikat khusyu' adalah kontinuitas ketenangan batin dalam upaya menyerahkan diri pada sebuah objek yang memang menjadi tujuan dan sasaran pengkultusan secara tersembunyi dalam jiwa dan terang-terangan melalui gerak anggota badan.

2) Menjauhkan diri dari perbuatan tak berguna

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

¹⁷Ahzami Samiun Jazuli, *Kebidupan Dalam Pandangan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 224

“dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.” (Q.S. Al-Mu’minun: 3)

Al-Nasafi mendefinisikannya sebagai perkataan yang seyogianya tidak diutarakan, seperti berdusta, mencela, dan bercanda dengan tujuan menjatuhkan lawan. Dalam arti, mereka (orang mukmin) mempunyai banyak kewajiban lebih besar daripada bersenda gurau untuk melecehkan orang lain.¹⁸

3) Menyucikan jiwa dengan zakat

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

“Dan orang-orang yang menunaikan zakat.” (Q.S. Al-Mu’minun: 3)

Zakat adalah sarana membersihkan diri setiap mukmin di dunia dari sifat kikir, tamak dan beringas terhadap orang fakir, menyucikan jiwa, dan mampu mengangkatnya ke tingkatan para dermawan, sehingga mereka ini layak memperoleh gelar ‘yang berbahagia di dunia dan akhirat’. Seperti juga dijelaskan dalam QS. At-Taubah, 9: 103.

4) Menjaga Kemaluan

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.” (Q.S. Al-Mu’minun: 5)

Orang-orang mukmin mencerminkan suatu kaum yang menjunjung tinggi dan menjaga

kesucian dalam konteks global, yaitu kesucian roh, kelanggengan rumah tangga, dan penjagaan jiwa, keluarga dan masyarakat social. Lebih dari itu, ini juga menuntut penutupan pintu-pintu yang memberikan peluang bagi penyakit mengumbar nafsu. Atas dasar itu, al-Qur`an menyuruh kaum muslim untuk selalu menundukkan pandangan dan tidak menampakkan anggota badannya yang tidak boleh tampak. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Nur: 30-31.

5) Menepati amanah dan janji

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan janjinya.” (Q.S. Al-Mu’minun: 8)

Sehubungan dengan menepati amanah dan janji ini, Ibnu Katsir menegaskan, apabila ia ditugaskan mengemban amanah “tanggung jawab” tidak pernah terledor, tetapi selalu menyampaikannya kepada yang bersangkutan dan apabila mengadakan perjanjian atau kesepakatan senantiasa menepatinya, berbeda dengan orang munafik.

6) Senantiasa menjaga ritual shalat

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿١٠٣﴾

“Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.” (Q.S. Al-Mu’minun: 8)

Yakni, mereka senantiasa menjalankan shalat tepat waktu,

¹⁸Ibid., 226

tidak menyepelkannya dan sama sekali tidak pernah meninggalkannya, namun sebaliknya selalu melaksanakannya pada waktunya.

Dan pada beberapa ayat yang lain juga didapatkan pemahaman tentang cirri-ciri orang beriman, yaitu:

- a) Orang beriman adalah orang yang berserah diri kepada Allah dan mengimani Nabi dan Rasul yang terdahulu.
- b) Orang beriman senantiasa menjaga imannya dari syirik.
- c) Orang beriman yaitu orang yang apabila disebut nama Allah, bergetar jiwanya, apalagi ketika ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya.
- d) Orang beriman mampu berjihad terhadap diri sendiri, dalam hal mengekang hawa nafsu, sehingga ia tidak terjebak dengan hawa nafsu yang ada pada dirinya.
- e) Orang beriman sanggup berjihad di jalan Allah dengan jiwa raganya dan harta benda yang dimilikinya.

5. KESIMPULAN

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan akan dasar-dasar keimanan, pengakrabannya dengan rukun-rukun Islam dan pembelajarannya tentang prinsip-prinsip syari'at Islam. Pendidikan keimanan juga pendidikan tentang rukun iman, yang harus diimani oleh orang-orang beriman, yang berpegang pada pokok

akidah tauhid, mengesakan Allah SWT. Penanaman pemahaman bahwa iman tidak bisa dipisahkan dari Islam dan iman merupakan syarat sahnya amal serta Islam merupakan refleksi dari keimanan seseorang, menjadi penting untuk dijelaskan kepada peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan keimanan, tentu saja ada beberapa tahapan yang mesti dilalui, agar penanaman tentang pemahaman keimanan kepada peserta didik jadi lebih mudah. Tahap pertama tentu saja penanaman akan pokok pangkal akidah, yaitu tauhid. Setelah akidah tauhid tertanam dengan mantap, setelah itu dilanjutkan pada penanaman rukun iman yang lain.

Pelaksanaan pendidikan keimanan, tidak terlepas dari penjelasan mengenai sifat dan ciri orang beriman. Adapun di antara sifat-sifat orang beriman adalah khusyu' dalam shalat, menjauhkan diri dari perbuatan tak berguna, menyucikan jiwa dengan zakat, menjaga kemaluan, menepati amanah dan janji dan senantiasa melaksanakan ritual shalat.

Adapun ciri-ciri orang beriman adalah orang yang berserah diri kepada Allah dan mengimani Nabi dan Rasul yang terdahulu. Orang beriman senantiasa menjaga imannya dari syirik. Orang beriman yaitu orang yang apabila disebut nama Allah, bergetar jiwanya, apalagi ketika ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya. Orang beriman mampu berjihad terhadap diri sendiri, dalam hal mengekang hawa nafsu, sehingga ia

tidak terjebak dengan hawa nafsu yang ada pada dirinya. Orang beriman sanggup berjihad di jalan Allah dengan jiwa raganya dan harta benda yang dimilikinya.

REFERENSI

- [1] Al-Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- [2] Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz III. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- [3] -----, *Tafsir Al-Azhar*. Juz VII. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- [4] -----, *Tafsir Al-Azhar*. Juz IX. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- [5] -----, *Tafsir Al-Azhar*. Juz X. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- [6] -----, *Tafsir Al-Azhar*. Juz XVIII. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- [7] -----, *Tafsir Al-Azhar*. Juz XXI. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- [8] -----, *Tafsir Al-Azhar*. Juz XXVI. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- [9] -----, *Tafsir Al-Azhar*. Juz XXX. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- [10] Jazuli, Ahzami Samiun. *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- [11] Madirie, Abdurrahman. *Meluruskan Aqidah*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- [12] Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- [13] Nizar, Samsul & Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- [14] Ramayulis, *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- [15] Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Vol. 1.
- [16] Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Rosdakarnya, 1990.